BAB I

PENGANTAR

1.1 Latar Belakang

Perubahan ditandai dengan adanya pergantian zaman dan munculnya generasi penerus, sehingga tatanan pemerintahan pun berganti. Tatanan pemerintahan Indonesia paling gencar dibicarakan dalam dekade pergantian adalah tenggelamnya masa orde baru menuju era reformasi. Sejak presiden Soeharto mengundurkan diri pada tahun 1998 dan mengakhiri orde baru, Indonesia kemudian memasuki masa reformasi. Politik menyeret perubahan baru yang membuka angin demokrasi berisi keterbukaan dan partisipasi politik.

Reformasi perimbangan kekuasaan pusat dan daerah dalam bentuk desentralisasi di mulai tahun 1999 memberikan otonomi kepada daerah yang berarti untuk mengelola unsur-unsur keuangan, sumber daya alam dan pelayanan pada warganya. Aspinall dan Fealy menjelaskan bahwa daerah diberi kemampuan untuk menjalankan fungsi governance yang lebih berdaya dan lebih melayani di level administrasi lokal. Reformasi desentralisasi di Indonesia di anggap salah satu reformasi yang paling radikal di dunia¹.

Munculnya era reformasi adalah bagian dari sejarah bangsa Indonesia untuk memproklamkan adanya keadilan dan kebijakan yang merakyat. Hal ini penting dan

¹ Ahmad Taufik dkk, *Mengurai Persoalan Bangsa (70 Tahun Indonesia Merdeka) Sebuah Agenda Penyelamatan* (Jakarta Selatan:Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia 2015), hal. 236

akan terus tertulis dalam lembaran sejarah bangsa Indonesia. Demikian juga dengan perkembangan setelah adanya reformasi akan senantiasa di publikasikan oleh para sejarawan.

Bergulirnya otonomi daerah pasca reformasi di Indonesia para pelaku sejarah masih banyak menemukan sejarah baru. Bahkan dengan munculnya otonomi daerah juga membuka ruang bagi sejarawan untuk mengembangkan dalam mengungkap kisah yang belum terungkap sebelumnya.

Hal di atas sejalan dengan prinsip otonomi daerah yang merupakan kebutuhan mendasar dalam penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*) dan pembangunan (*development*). Otonomi daerah lebih memungkinkan tercapainya kesejahteraan rakyat dan nilai-nilai demokrasi pada umumnya. Tetapi, perlu juga ditegaskan bahwa otonomi itu sendiri adalah sekaligus *crucial point* untuk demokrasi Indonesia².

Munculnya otonomi daerah memungkinkan terjadinya pemekaran hingga memunculkan sejarah baru, dimana dengan munculnya pemekaran maka secara tidak langsung sejarah atau kisah terbentuknya daerah otonom baru tersebut dapat di klasifikasi sebagai sumber sejarah baru yang muncul akibat adanya otonomi daerah. Di dalam otonomi daerah juga memunculkan pemekaran yang lebih kecil yaitu pada tataran desa atau kelurahan yang secara historis dapat di muat dalam sejarah desa.

² Basri Amin, *Membaca Indonesia (Perubahan Sosial dan Pergolakan Pemikiran)* (Yogyakarta: Ombak 2014), hal. 46

Kesatuan masyarakat dan kesatuan masyarakat hukum mempunyai pengertian sebagai suatu himpunan kelompok masyarakat yang hidup bersama, mempunyai harta benda sendiri, memiliki tata tertib, dan susunan tertentu kedalam, sedangkan keluar merupakan suatu ketentuan secara umum masyarakat hukum yang terdapat di Indonesia berdasarkan unsur-unsur ikatannya dapat digolongkan ke dalam tiga kategori yaitu : masyarakat hukum yang di ikat oleh kesamaan hubungan darah yang disebut masyarakat hukum yang di ikat oleh kesamaan turunan dan kesamaan tempat tinggal dan masyarakat hukum yang diikat oleh kesamaan tempat tinggal yang disebut masyarakat hukum teritorial.³

Secara historis, Desa masih menyimpan banyak hal yang perlu di ungkap. Di antaranya dari segi penamaan Desa, sejarah terbentuknya Desa, karakteristik masyarakatnya, lembaga adat dan ketentuan yang ada di dalamnya atau hukum adat. Namun di antara banyak hal yang perlu dikaji pada tatanan Desa, perlu diteliti sejarah sosial yang ada di Desa khususnya di Desa Matara Kecamatan Mawasangka Tengah, Kabupaten Buton Tengah. Hal hal yang belum terungkap yang pernah ditemukan adalah sejarah desa yang terbentuk setelah adanya otonomi daerah diantaranya sejarah terbentuknya Desa Matara, perkembangan Desa Matara pasca terbentuknya, unsur-unsur masyarakat yang ada di Desa Matara dan peran lembaga adat dalam tatanan pemerintah desa.

³ Adeng,Wiwi Kuswiah dkk, *Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan* (Jakarta: CV:Dwi Jaya Karya,1995), hlm 163-164

Banyaknya hal-hal yang belum terungkap di atas, di ambil suatu asumsi bahwa dengan adanya penelitian yang dilakukan semakin terbuka rentetan sejarah-sejarah Desa yang belum terungkap. Dengan adanya hal ini dapat di formulasikan judul penelitian yaitu **“Sejarah Desa Matara”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana awal terbentuknya Desa Matara tahun 1998?
2. Bagaimana dinamika kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Matara tahun 1998-2016?
3. Bagaimana Tradisi dan Budaya masyarakat Desa Matara tahun 1998-2016?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Awal terbentuknya Desa Matara tahun 1998.
- b. Dinamika kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Matara tahun 1998-2016.
- c. Tradisi dan Budaya masyarakat Desa Matara tahun 1998-2016.

2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini selain untuk mengungkap sejarah dan perkembangan Desa Matara juga menjadi data dasar bagi masyarakat khususnya kaum pelajar untuk mengenal Desa Matara secara luas khususnya unsur-unsur masyarakat Desa Matara serta bagian dari saran maupun harapan untuk pemerintah Desa Matara dalam perkembangan dan pembangunan Desa Matara kedepannya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian menjabarkan tentang batasan penelitian objek kajian yang terdiri dari ruang lingkup temporal, di mana menjabarkan tentang batasan waktu yang pilih dalam penelitian. Ruang lingkup *spasial* adalah batasan yang didasarkan pada kesatuan wilayah geografis atau satuan wilayah administrasi tertentu. Serta ruang lingkup keilmuan yaitu batasan aspek-aspek yang dianalisis.

1. Ruang Lingkup Temporal

Ruang lingkup temporal pada penelitian ini adalah tahun 1998 sampai 2016. Tahun 1998 diambil karena merupakan awal terbentuknya Desa Matara, sedangkan tahun 2016 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena kurun waktu delapan belas tahun telah banyak perubahan dan perkembangan yang terjadi di Desa Matara.

2. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial yang difokuskan oleh peneliti adalah di Desa Matara, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah. Penelitian ini termasuk sejarah

lokal. Dalam lebih spesifiknya di sebut sejarah mikro. Penulisan tingkat lokal dalam sejarah adalah penulisan kesan masa lalu dari kelompok masyarakat yang pada tempat atau geografis terbatas. Dipilihnya Desa ini sebagai lokasi penelitian, karena di Desa ini belum ada yang meneliti, terutama mengenai sejarah Desa Matara itu sendiri.

3. Scope

Scope dalam penelitian ini lokasi di fokuskan atau di pusatkan di Desa Matara, Kabupaten Buton Tengah, membahas tentang awal terbentuknya Desa Matara tahun 1998, dinamika kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Matara tahun 1998-2016, serta Tradisi dan Budaya masyarakat Desa Matara tahun 1998-2016.

1.5 Kerangka Teoretis dan Pendekatan

Menurut Edwar Hellet Car⁴ sejarah adalah sebuah dialog yang tidak berkesudahan. Dialog antara sejarahwan dengan masa lalu hanya bisa dilakukan dengan menggunakan sumber sejarah. Dengan demikian, proses berdialog dengan masa lalu bagi orang yang belajar sejarah membutuhkan kesabaran dan ketekunan dalam membuka lembaran lembaran dan ingatan kolektif tentang informasi terkait dengan kejadian masa lalu.

Karena sejarah adalah sebuah dialog yang tidak berkesudahan, maka penemuan penemuan sumber-sumber sejarah baru yang belum terungkap sebelumnya

⁴ Edwar Hellet Car (dalam Abd. Rahman Hamid dkk), *Pengantar Ilmu Sejarah* (yogyakarta: Ombak 2011), hal. 76.

perlu dilakukan oleh para peneliti sejarah. Penemuan penemuan daerah baru sebenarnya telah terjadi pada abad 15 masa silam dan mempunyai pengaruh pada perkembangan sejarah selanjutnya. Zaman penemuan daerah-daerah baru, (abad ke-15; 16, dan 17) mempunyai pengaruh penting dalam perkembangan historiografi. Tema utama pada penulisan pada sejarah sosial masyarakat daerah-daerah baru⁵.

Sejalan dengan hal di atas, keadaan Indonesia yang saat ini sedang dalam masa otonomi daerah banyak memunculkan daerah-daerah otonom baru. Hal ini berarti memunculkan sebuah peristiwa baru yang bisa dikaji dalam bidang ilmu sejarah. Misalnya saja sejarah terbentuknya propinsi-propinsi baru, kabupaten hingga sejarah munculnya desa-desa baru. Hal inilah yang diperdalam peneliti yaitu membahas sejarah terbentuknya suatu desa pemekaran pasca otonomi daerah.

R.H. Unang Soenardjo⁶ Desa adalah suatu kesatuan masyarakat berdasarkan adat dan hukum adat yang menetap dalam suatu wilayah yang tertentu batas-batasnya: memiliki ikatan lahir dan batin yang sangat kuat, baik karena seketurunan maupun karena sama-sama memiliki kepentingan politik, ekonomi, sosial dan keamanan: memiliki susunan pengurus yang dipilih bersama; memiliki kekayaan dalam jumlah tertentu dan berhak menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri.

⁵ Abd. Rahman Hamid dkk, *Pengantar Ilmu Sejarah* (yogyakarta: Ombak 2011), hal. 103.

⁶ Dikutip dari <http://hedisasrawan.blogspot.com/2014/07/16-pengertian-desa-menurut-para-ahli.html> di akses tanggal 19 april 2016

Sedangkan menurut HAW. Widjaja⁷ desa adalah suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran mengenai pemerintahan desa adalah keaneka ragaman, partisipasi. Otonomi asli, demokrasi dan pemberdayaan masyarakat. hak asal usul inilah yang melandasi bahwa desa mempunyai nilai historis dari cikal-bakal terbentuknya. Dengan demikian kajian peneliti tentang sejarah desa Matara kecamatan mawasangka tengah berdasarkan hak asal-usul juga menjadi momok sejarah yang perlu di ungkap.

Penelitian ini megunakan pendekatan sosiologi. Istilah konsep sosiologi dipakai secara populer. Bahwa konsep sosiologi yang berhubungan dengan ilmu sosial. Oleh karena itu konsep sosiologi adalah jelas, yaitu secara generelisasi mempersoalkan pengetahuan dan menjelaskan hubungan antara suatu gejala sosial dan penelitian yang telah dilakukan.

1.6 Tinjauan Pustaka dan Sumber

Tinjauan pustaka dan sumber dilakukan telaah terhadap beberapa pustaka atau sumber yang dipakai untuk mendukung penulisan. Pustaka yang dimaksudkan sebagai studi perbandingan antara berbagai sumber pustaka yang dipakai untuk mendapatkan data-data yang lengkap tentang permasalahan yang diteliti serta untuk

⁷ HAW. Widjaja, Otonomi Desa (*Merupakan Otonomi yang Asli, Bulat dan Utuh*), (Jakarta: Rajawali Pers 2005), hal. 3.

menganalisa permasalahan, Sebagai landasan untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa buku.

Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek; Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan yang ditulis oleh Khairudin⁸. Buku ini berisi tentang pembangunan desa yang harus dimulai dari perbaikan aparat pelaksana, yaitu masyarakat yang merealisasi rencana serta mampu mewujudkan menjadi manfaat dan kenikmatan bagi masyarakat desa melalui proses yang wajar. pembangunan Desa dapat berhasil dengan adanya ketersediaan tenaga manusia, modal dan sumber daya lainnya, serta adanya organisasi masyarakat yang mampu mewujudkan rencana menjadi hasil. Pembukaan Industri pada dasarnya guna menyerap tenaga kerja, namun harapan ini tidak terpenuhi. Karena pada umumnya industri yang sudah ada intensif modal, tidak banyak menyerap tenaga manusia. Praktek pembangunan industri sekarang tidak menolong pembangunan desa dan bahkan menambah beban baru yaitu arus urbanisasi.

Masyarakat pedesaan dalam pembangunan: Mengembangkan teknologi berwajah manusiawi yang di tulis oleh Sartono Kartodirdjo⁹. Buku ini membahas tentang peradaban umat manusia sepanjang masa lalu merupakan hasil interaksi antara orde teknologis, orde sosial dan orde sosiologis, masyarakat kita dalam fase pembangunan sekarang juga menghadapi masalah yang menyangkut berbagai

⁸ Khairudin, *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek: Sosiologi, Ekonomi, dan Perencanaan*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2000). Hal. 15

⁹ Sartono Kartodirdjo, *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: Gajah Mada University 1994), hal 71

dimensi dari proses modernisasi sebagai proses yang senantiasa menyertai pembangunan itu.

Menurut G.J. Ranier¹⁰ sumber sejarah dari segi bentuknya secara umum dapat dibagi menjadi tiga, yaitu : lisan, tertulis dan benda. Dari ketiga sumber itu dijelaskan bahwa meskipun sumber lisan dan tulisan sangat penting, namun mempunyai kelemahan antara lain (a) tidak terlepas dari sifat kepentingan dari yang mengkisahkannya, (b) sukar untuk mempertahankan keasliannya, karena sering ada penambahan atau pengurangan pada isi cerita, (c) kondisi atau usia pengkisahnya turut mempengaruhi informasinya.

Berkaitan dengan pandangan di atas, dalam penelitian tentang sejarah Desa Matara digunakan sumber lisan berupa hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat serta aparatur pemerintah Desa Matara mengenai sejarah terbentuknya Desa Matara. Untuk sumber tertulis, penulis menggunakan data Desa dan sumber lain yang sifatnya mampu dikaji sebagai bahan perbandingan dengan keterangan dalam wawancara. Sementara untuk sumber berupa benda penulis mencermati tulisan yang tertuang dalam benda-benda yang dapat memberikan informasi tentang sejarah Desa Matara, misalnya tugu pengesahan sebagai tanda resminya Desa Matara sebagai sebuah Desa, dan batas-batas Desa yang mauupun batas dusun yang bertuliskan waktu terbentuknya Desa Matara.

¹⁰ G.J Ranier (dalam Abd. Rahman Hamid dkk), *Pengantar Ilmu Sejarah* (yogyakarta: Ombak 2011), hal. 23-24.

1.7 Metode Penelitian

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga pikiran, dan juga perasan. Ketika kita mencari dan mendapatkan apa yang kita cari maka merasakan seperti kita menemukan “tambang emas”. Tetapi jika kita setelah bersusah payah ke mana-mana (di dalam negeri maupun ke luar negeri) ternyata tidak mendapatkan apa-apa, maka kita bisa “frustasi”. Oleh sebab itu sebelum kita mengalami hal ini, harus lebih dahulu menggunakan kemampuan pikiran mengatur strategi.¹¹

Berkaitan dengan pandangan di atas, heuristik adalah kegiatan mengumpulkan sumber-sumber sejarah masa lalu yang mengandung informasi dalam bentuk tulisan, baik informasi primer maupun sekunder. Informasi primer adalah pengetahuan tentang peristiwa dari tangan pertama atau langsung dibuat (waktunya sama) ketika peristiwa itu terjadi. Sumber primer umumnya berupa arsip, catatan perjalanan, risalah siding, daftar hadir peserta (sebuah rapat), surat keputusan, dan sebagainya. Sedangkan informasi sekunder adalah sumber sejarah yang tidak langsung (berasal atau dibuat) pada saat peristiwa itu terjadi.

Setelah sumber sudah terkumpul, maka ditentukanlah topik penelitian, dalam melakukan penelitian sejarah harus melakukan langkah-langkah dalam metode sejarah yang mencakup empat tahap, yaitu :pengumpulan sumber (heuristik), pengujian sumber (kritik sumber), sintesis (interpretasi) dan penulisan (historiografi).

¹¹ Helius Sjamsudin, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 67-68.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kritik sumber adalah kegiatan analisis sumber-sumber yang di kumpulkan, dengan tujuan agar dapat menentukan keaslian sumber atau fakta sejarah yang di teliti. Namun, dalam dalam proses kegiatan kritik sumber ini terdapat dua jenis yaitu kritik Eksternal dan Internal.

a) Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan manifestasi serta salah satu berpikir modern, karena di dalamnya terkandung esensi berpikir kritis. Kritik eksternal ingin menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat di percaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu.

b) Kritik Internal

Berbeda dengan kritik eksternal yang lebih menitikberatkan pada uji fisik suatu dokumen, kritik internal ingin menguji lebih jauh lagi mengenai isi dokumen. Ialah ingin mempertanyakan, apakah isi informasi yang terkandung dalam suatu dokumen benar dan dapat di percaya, kredibel dan reliabel. Sebagai suatu kritk, kritik internal lebih “higher”, sebagai higher criticism.¹²

¹² A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 66-72.

3. Interpretasi

Langkah ketiga yang di tempuh peneliti adalah mencari saling hubungan antara fakta-fakta yang ditemukan berdasarkan hubungan kronologis dan akibat-akibat dengan melakukan imajinasi, interpretasi dan analisis (sintesis). Dalam tahap ini peneliti dalam penelitian ini mulai memadukan sejarah Desa Matara secara umum dengan berbagai sumber maupun referensi yang berbentuk buku serta cerita nara sumber yang dianggap dapat mewakili dan menjelaskan kronologis terbentuknya Desa Matara.

Sebelum sampai pada tahap historiografi, terlebih dahulu fakta sejarah tersebut digabung-gabungkan (disintesakan) berdasarkan pada subjek kajian. Dalam kaitan itu, tema pokok kajian merupakan kaidah yang di jadikan sebagai kriteria dalam menggabungkan data sejarah. Data yang tidak penting atau yang tidak berkaitan dengan tema studi dipisahkan agar tidak mengganggu penelitidalam merekontruksi peristiwa sejarah.¹³

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, yaitu kegiatan merekontruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang harus di tuangkan secara tertulis. Dalam hal ini bakat bakat dan kemampuan menulis seorang peneliti sejarah sangat mewarnai tulisanya.¹⁴

¹³ Abd. Rahman Hamid dkk, *Pengantar Ilmu Sejarah* (yogyakarta: Ombak 2011), hal. 49-50.

¹⁴ Pedoman Penulisan Skripsi, *Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro*, hal. 17.

1.8 Jadwal Penelitian

Kegiatan Penelitian	Februari				April				Mei		Juni			Juli		
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	1	2	3	1	2	3
Bimbingan Proposal	■	■	■	■	■											
Penelitian						■	■	■								
Penyusunan L. Akhir									■	■						
Bimbingan Skripsi											■	■	■			
Ujian Skripsi														■		
Revisi															■	■

1.9 Sistematika

Agar lebih terarahnya penulisan ini, maka perlu mencantumkan sistematika penulisan yang terdiri dari:

Bab I Pengantar yang terdiri dari latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Ruang Lingkup Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritis dan Pendekatan, Metode Penelitian, Jadwal Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Awal Terbentuknya Desa Matara Tahun 1998

1. Proses pemekaran
2. Terbentuknya Desa defenitif
3. Pemilihan umum kepala Desa

Bab III Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Desa Matara Tahun 1998-2016

1. Desa Matara pasca pemekaran tahun 1998-2003
2. Sewindu Desa Matara tahun 2003-2008
3. Sepuluh tahun Desa Matara pasca pemekaran tahun 2008-2013
4. Desa Matara dewasa ini tahun 2016

Bab IV Tradisi dan Budaya Masyarakat Desa Matara Tahun 1998-2016

1. Kahiya'a (Pingitan)
2. Kasebu (Pesta Kampung)

BAB V Simpulan dan Saran

1. Simpulan
2. Saran

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran